

## BAB III

### KAJIAN TEORI TERHADAP KHOTBAH EKSPOSITORI

Dalam Bab tiga ini penulis akan penuliskan dan akan menguraikan Definisi Khotbah Ekspositori, Sejarah Khotbah Ekspositori, Model-Model Khotbah Ekspositori, serta Kekurangan dan Keunggulan Khotbah Ekspositori.

#### A. Definisi Khotbah Ekspositori

Pada bagian ini penulis akan menguraikan definisi etimologi dan pandangan pakar mengenai khotbah ekspositori.

Menurut Richard L. Mayhue, kata “ekspositori” dalam bahasa Inggris termasuk dalam kelompok kata “*expose, exposition, expositor, expository.*” Ia mengutip Webster’s Ninth New Collegiate Dictionary yang mengatakan bahwa suatu eksposisi adalah “*a discourse to convey information or explain what is difficult to understand.*”<sup>91</sup> Hal ini saya setuju dengan Richard L. Mayhue yang mengatakan bahwa ekspositori termasuk dalam kata “*expose*” yang artinya “membuka, membuat sesuatu terlihat, mengungkapkan kebenaran yang alami. Ekspositori juga termasuk dalam kata “*exposition*” yang artinya mendeskripsikan sebuah teori atau ide, dan dalam bahasa Indonesia yang artinya adalah eksposisi yang berhubungan dengan

---

<sup>91</sup>John F MacArthur, *Rediscovering Expository Preaching* (Dallas: Word, 1992), 10-11.

tujuan. Dan juga “*expositor*” yang artinya ada seseorang yang menjelaskan dengan lengkap sebuah ide dan juga teori. Selain itu Bryson juga memiliki pandangan yang sama tentang apa itu Khotbah ekspositori, kata ekspositori mempunyai akar kata “*expose*” yang berasal dari kata “*exposen*” (Inggris), “*exposer*” (Perancis), atau “*exponere*” (Latin). Dalam bahasa Latin yang lebih modern (180-600 m.), pengertian dari *exponere* berarti “menafsirkan atau menjelaskan.” Berdasarkan pendekatan ini, maka dalam khotbah ekspositori faktor yang dominan adalah penjelasan, sedangkan faktor-faktor lain, seperti pendahuluan, ilustrasi, aplikasi, dan penutup khotbah hanya berfungsi sebagai penompang penjelasan. Itulah definisi khotbah ekspositori berdasarkan etimologi.

Berdasarkan Morfologi. Pendekatan ini lebih menekankan definisi khotbah ekspositori berdasarkan bentuk khotbahnya. Yang pertama adalah panjang-pendeknya teks yang dikhotbahkan. Andrew W. Blackwood dalam bukunya *Expository Preaching for Today*, Ia mengartikan “khotbah ekspositori sebagai khotbah dari teks Alkitab yang panjang lebih dari dua atau tiga ayat yang berurutan.”<sup>92</sup> Yang kedua adalah pengambilan teks secara seri atau berurutan dari satu kitab sebagai dasar khotbah. Yang ketiga adalah perlakuan terhadap teks. Ahli homeetik berpendapat bahwa khotbah ekspositori adalah khotbah yang berpaku pada teks dan setiap tema dan sub-tema dalam kerangkanya diperoleh dari teks yang sedang dikhotbahkan. Mereka menganggap bahwa “*Context is the King*”. Dan yang keempat yaitu tafsiran berjalan. Seorang pengkhotbah ekspositori mereka mempunyai

---

<sup>92</sup>Andrew W. Blackwood, *Expository Preaching For Today* (Grand Rapids: Baker,1977), 13.

format seperti sebuah buku tafsiran dimana khotbah berjalan dari ayat ke ayat, pasal ke pasal.<sup>93</sup> Itulah definisi khotbah ekspositori berdasarkan morfologi.

Definisi khotbah ekspositori berdasarkan substansi. Pendekatan ini mendefinisikan bahwa khotbah ekspositori adalah bahwa berita khotbah harus bersumber dari amanat teks Alkitab sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulisnya.<sup>94</sup> Merrill F. Unger juga mengatakan hal yang sama bahwa khotbah ekspositori tidak ditentukan oleh panjang pendeknya teks, melainkan cara pengkhotbah menafsirkan teks tersebut.

Seorang ekspositor di saat ia menghadapi Alkitab ia harus mengosongkan dirinya dan hanya berpaut kepada Alkitab dan meminta bimbingan Roh Kudus untuk membukakan kebenaran firman Tuhan sehingga firman itu bisa berbicara dalam kehidupannya. Di saat seorang ekspositori membaca Alkitab ia harus memiliki hati yang murni dan rindu untuk belajar. Mungkin ayat-ayat yang sedang dibaca adalah ayat-ayat Alkitab yang pernah ia baca sebelumnya bahkan mungkin ia sudah pernah mengkhotbahkan tetapi seorang pengkhotbah ekspositori harus kembali datang dengan pikiran yang jernih dan membiarkan Roh Kudus untuk menuntun dalam menafsirkan kebenaran firman Tuhan.

Jadi khotbah ekspositori adalah gaya berkhotbah yang membahas ayat demi ayat Alkitab dalam konteksnya yang utuh. Tema dan sub tema khotbah dibuat bersesuaian dengan struktur teks Alkitab, sehingga pendengar dapat memahami alur pemikiran penulis kitab yang sedang dikhotbahkan dalam konteks aslinya dan bagaimana menerapkannya ke dalam konteks kehidupan saat ini. Tujuan khotbah

---

<sup>93</sup>Benny Solihin, *7 Langkah menyusun Khotbah yang mengubah kehidupan Khotbah Ekspositori* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 16.

<sup>94</sup>Harold T. Bryson, *Expository Preaching: The art of Preaching through a book of the Bible* (Nashville: Broadman & Holman Publisher, 1995), 22-26.

ekspositori adalah untuk menyadarkan jemaat akan pentingnya menggali dan menghidupi pesan Alkitab.

## B. Sejarah Khotbah Ekspositori

Sangat minim sekali jurnal dan buku yang membahas sejarah ekspositori dalam bahasa Indonesia. Tetapi dalam sejarah ini kita dapat belajar bagaimana khotbah ekspositori itu terbentuk dan terbangun sampai saat ini. Di dalam dunia homeetik ada beberapa model-model khotbah yang terkenal dan diakui yaitu topikal, tekstual dan ekspositori. Kapan khotbah itu dibagi-bagi? Menurut Harold T Bryson, pengklarifikasian khotbah dimulai dari awal-awal abad ke 13. Namun dari seluruh pengkategorian khotbah yang ada pengkategorian paling umum menurut Bryson adalah ekspositori, tekstual dan juga topikal.<sup>95</sup> Itu adalah sejarah pengkategorian khotbah.

Sejarah khotbah ekspositori menurut James F. Stitzinger bahwa khotbah ekspositori dimulai dari beberapa orang dalam lingkup kecil yang mengambil sebuah keputusan untuk mengkhotbahkan dengan tipe khotbah ekspositori. Mereka memutuskan untuk membawa renungan dimana mereka meng “*expounding*” Alkitab yang merupakan dorongan dan tantangan karena hasil pelayanan mereka yang mendalam. Mereka tidak hanya berkhotbah tetapi mereka juga saling membantu.

*The rich heritage of expository preaching in church history stems from a relatively small number of men who have committed*

---

<sup>95</sup>Harold T Bryson, *Expository Preaching* (Nashville: Broadman and Holman), 27.

*themselves to this type of preaching. These men, devoted to expounding the Scriptures, are an encouragement and a challenge because of the profound results of their ministries.*<sup>96</sup>

Khotbah ekspositori adalah awal dari ilmu homiletika. Berangkat dari ekspositori dimana kita bisa melihat bahwa definisi ekspositori adalah membuka atau meng “*expose*” ayat-ayat Alkitab. Khotbah yang baik adalah khotbah yang berporos kepada kebenaran yaitu teks-teks Alkitab. Karena itu sebenarnya kebenaran bisa kita dapatkan apabila kita memiliki sejarah dengan jelas. Dan bukankah Alkitab adalah buku sejarah dimana semua kisah yang ada di dalamnya adalah kisah nyata karena itu Garvie menuliskan ini lebih dari 70 tahun yang lalu bahwa: “*The best approach to any subject is by its history; if a science, we must learn all we can about previous discoveries; if an art, about previous methods.*”<sup>97</sup> Garvie menjelaskan dengan baik. Bahwa sebenarnya hal terbaik untuk kita dapat mengerti dan memahami sesuatu adalah melalui sejarah. Dan Alkitab adalah buku sejarah. Pengkhotbah jaman ini akan dapat diperlengkapi dengan lebih baik, jika pengkhotbah itu memiliki pengetahuan bagaimana para pengkhotbah jaman dahulu berkhotbah. Memang jaman sekarang banyak hal-hal yang berubah tetapi ada tujuan dan aturan khotbah yang tetap yang harus diperhitungkan dan yang dapat kita pelajari dari pengkhotbah-pengkhotbah jaman dahulu.

## 1. Perjanjian Lama

---

<sup>96</sup>James F. Stitzinger, “The History of Expository Preaching” TSMJ 3/1 Spring (1992), 7.

<sup>97</sup>Alfred Ernest Garvie. *The Christian Preacher* (London: T. & T. Clark, 1920), 22.

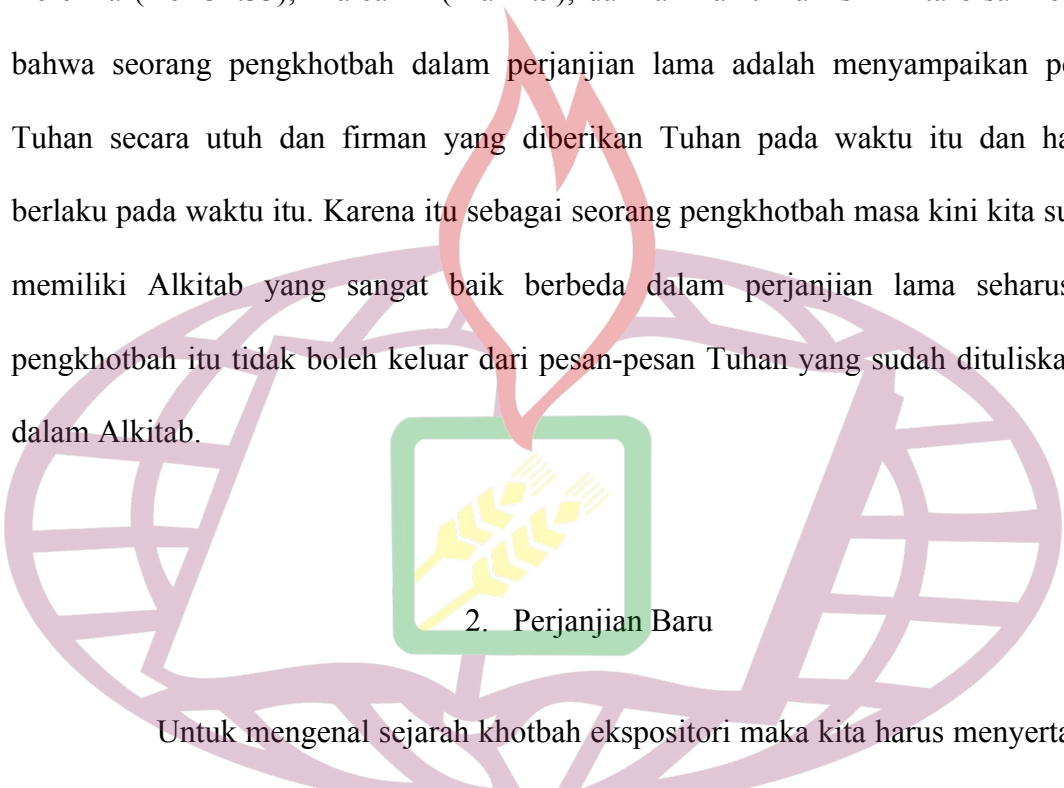
Dalam studi sejarah ekspositori kita harus melihat terlebih dahulu di dalam Alkitab dan juga memahami catatan-catatan khotbah yang ada di dalam Alkitab. Di dalam Perjanjian Lama ada dua bentuk dasar khotbah yaitu khotbah pewahyuan dan khotbah penjelasan.<sup>98</sup> Karena itu mereka yang semula yang diberi tugas untuk memberitakan firman Tuhan mengungkapkan Tuhan kepada manusia saat mereka berbicara. firman Tuhan dapat datang melalui nabi-Nya dan nabi itu bertugas untuk menyampaikan apa yang dimaksud oleh Tuhan kepada umat-Nya. Salah satu contoh paling awal adalah khotbah Musa kepada bangsa Israel (Ulangan 31-33). Khotbah ini sangat luar biasa oleh seseorang yang pernah menggambarkan dirinya sebagai orang yang lambat berbicara dan lambat lidah (Kel 4:10). Selain itu Yosua juga menyampaikan khotbah perpisahannya serta menjelaskan kepada umatNya (Yosua 23:2-16, 24:2-27).

Selain itu Daud dan Salomo juga memberikan contoh yang mendalam tentang khotbah pewahyuan dan menjelaskan khotbah dalam bentuk puisi, Daud mencurahkan banyak mazmur untuk mengungkapkan sifat dan karakter-karakter Allah (Mazmur 8,9,16,22,24,34, dan lain-lain) dan juga Daud menjelaskan tentang Kristus kepada umat-umatNya dalam bentuk puisi juga dalam (Mazmur 1, 23, 32, 37,40,dan lain-lain). Salomo juga mengajarkan melalui khotbah dalam peresmian bait suci (2 Taw 6:1-42). Ini sebenarnya adalah sejarah-sejarah khotbah ekspositori. Mungkin contoh-contoh terbesar dari Khotbah PL ditemukan di antara para nabi karena merekalah yang mendengar dan menyampaikan secara langsung yang tidak boleh dikurangi dan ditambahkan untuk menceritakan tentang kedaulatan Tuhan.

---

<sup>98</sup>Richard L Mayhue & Robert L. Thomas, *Rediscovering Expository Preaching John MacArthur, JR. and the master's seminary faculty* (United State of Amerika: Word Publishing, 1992), 38.

Nabi-nabi Tuhan di dalam perjanjian lama selalu memiliki khotbah dengan tujuan-tujuan dan benang merah tentang Kristus dan juga keselamatan karena Allah Isreal. Ada ajakan-ajakan untuk bertobat (Yesaya 1:2-31) atau mengajarkan orang-orang tentang firman (Yesaya 6), tentang penghukuman (Ezra 7:10), penjelasan Daniel tentang penglihatan (Daniel 9), Nabi yang berbicara tentang pekerjaan mereka yang diinstruksikan Tuhan yaitu Samuel (1 Samuel 12:23), Yesaya (Yes 30:9), Yeremia (Yer 32:33), Maleakhi (Mal 2:9), dan lain-lain. Dari sini kita bisa melihat bahwa seorang pengkhotbah dalam perjanjian lama adalah menyampaikan pesan Tuhan secara utuh dan firman yang diberikan Tuhan pada waktu itu dan hanya berlaku pada waktu itu. Karena itu sebagai seorang pengkhotbah masa kini kita sudah memiliki Alkitab yang sangat baik berbeda dalam perjanjian lama seharusnya pengkhotbah itu tidak boleh keluar dari pesan-pesan Tuhan yang sudah dituliskan di dalam Alkitab.



## 2. Perjanjian Baru

Untuk mengenal sejarah khotbah ekspositori maka kita harus menyertakan Kristus yang sebagai model dalam khotbah dari pesan yang diberitakan. Yesus datang berkhotbah (Markus 1:14) Yesus mengajar (Matius 9:35). Bahkan khotbah Kristus sendiri seperti khotbah di bukit (Matius 5-7) khotbah di Nazaret (Lukas 4:16-30) ini merupakan model penjelasan dan eksposisi yang luar biasa. James memberikan hal yang catatan tentang kualitas pengajaran dan khotbah Kristus yang dapat dengan cepat dikenali. *Pertama* Dia berbicara dengan Otoritas (Mat 7:29), *Kedua* Dia menggunakan kitab suci dengan hati-hati dalam penjelasannya, *Ketiga* Dia



menjalankan apa yang diajarkan, *Keempat* Dia mengajar dengan bahasa-bahasa yang sederhana dan mudah untuk dipahami (Markus 12:37); dan *kelima* adalah seringkali ajarannya adalah kontroversial (Mat 10:35-37).<sup>99</sup>

### 3. Gereja Mula-Mula (100-476)

Di dalam gereja Kristen mula-mula terjadi kemerosotan yang sangat cepat karena kurangnya khotbah ekspositori. Tidak hanya kurangnya khotbah ekspositori tetapi kemerosotan terjadi karena masuknya filsafat Yunani ke dalam pemikiran Kristen oleh tokoh-tokoh gereja. Tiga pemikiran Yunani ini adalah filsafat (metafisika abstrak), logika (prinsip-prinsip penalaran), dan retorika (studi sastra dan ekspresi sastra). Karena pemikiran-pemikiran filsafat Yunani ini maka pengkhotbah berkhotbah bukan karena dipenuhi dengan kebenaran tetapi mereka berkhotbah karena mereka ahli untuk menemukan frasa-frasa yang memberikan nilai.<sup>100</sup> Hal ini dengan signifikan mengubah para pengkhotbah bahkan guru dari pengajaran firman menjadi seni khotbah yang terlibat dengan retorika daripada kebenaran.

Dalam 400 tahun pertama gereja memproduksi banyak sekali pengkhotbah tetapi sedikit sekali seorang pengkhotbah ekspositori sejati. *The Apostolic Father* (96-125) mengikuti interpretasi tipologis dalam karya mereka. *Second-century Father* (125-190) Seperti Justin Martyr dan Tertullian menulis permintaan maaf karena membela agama Kristen. *Third-century father* (190-250) Cyprian dan Origen adalah seorang polemik yang menentang doktrin palsu. Origen menggunakan metode

<sup>99</sup>James F. Stitzinger, "The History of Expository Preaching" TSMJ 3/1, Spring (1992), 10.

<sup>100</sup>Kevin Craig, "is the Sermon Concept Biblical?" Searching together 15, Spring/Summer (1968), 25.



penafsiran alegoris sehingga membuat banyak yang memiliki minat dengan teks. Tetapi sayangnya alegoris meragukan eksegesis Alkitab yang sebenarnya dan mengurangi minat dalam sekolah Alexandrian School.

Pada Abad keempat (325-460), ada enam pengkhotbah terkemuka pada periode ini yaitu Basil, Gregory of Nazianzen, Gregory of Nyssa, Augustine, John Chrysostom, dan Ambrose. Augustine (354-430) menghasilkan enam ratus khotbah. Yaitu eksposisi Mazmur, Injil Yohanes, 1 Yohanes, dan juga dengan injil. Dan sebagian besar dari khotbahnya adalah khotbah eksegesis.<sup>101</sup> Tetapi interpretasinya adalah alegori dan imajinatif seperti yang terjadi pada zamannya.

John Chrysostom (347-407) melakukan pengecualian yang paling signifikan bersama dengan Theodore of Mopsuestia, ia mendirikan sekolah Interpretasi Antiokho yang menolak pendekatan alegori. Chrysostom berkhotbah ayat demi ayat dan kata demi kata yang ada di dalam Alkitab. Dan Chrysostom juga mengeksposisi banyak buku dalam Alkitab seperti Kejadian, Mazmur, Matius, Yohanes, Kisah Para Rasul, Roma, 1 dan 2 Korintus dan juga surat-surat paulus lainnya.<sup>102</sup>

#### 4. Periode Abad Pertengahan (476-1500)

Pada abad pertengahan ini paling jarang kita bisa melihat adanya khotbah ekspositori. Khotbah-khotbah dalam abad pertengah ini dicirikan oleh interpretasi alegoris dengan metode eksegetisnya yang salah yang dikenalkan oleh “*second*” dan

<sup>101</sup>G. Wright Doyle, Augustine’s Sermonic Method, “*Westminster Theological Journal* 39 Spring (1977), 215,234-235.

<sup>102</sup>Richard L Mayhue & Robert L. Thomas, *Rediscovering Expository Preaching John MacArthur, JR. and the master’s seminary faculty*, (United State Of Amerika: Word Publishing, 1992), 44.

“*third-century father*”<sup>103</sup>. Tetapi abad ini juga melahirkan para pengkhotbah terkenal seperti Peter the Hermit, Bernard of Clairvaux, And Thomas Aquinas. Dari mereka tidak ada yang mengkhotbahkan dan menguasai ekspositori.

Saat periode abad pertengahan hampir berakhir, beberapa pemimpin pra-reformasi muncul dengan khotbah-khotbah ekspositori. Di antaranya adalah John Wyclif (1330-1384) yang sangat peduli dengan pemberitaan firman. Wyclif pernah memberikan statement yang mencela khotbah pada zamannya ia mengatakan “Semua khotbah yang tidak berhubungan dengan Alkitab harus ditolak.”<sup>104</sup> William Tyndale (1494-1536) juga memiliki pendapat yang sama. John Huss (1373-1415), dan Girolamo Savonarola (1452-1498), Erasmus (1469-1536), and John Colet (1466-1519) mereka membantu meletakkan dasar bagi khotbah ekspositori yang akan datang.

105

## 5. Periode Reformasi (1500-1648)

Reformasi dibangun di atas dasar Alkitab. Prinsip-prinsip seperti *Sola Deo Gloria* (Kemuliaan Hanya Bagi Allah), *Sola Gratia* (Oleh karena kasih karunianya saja), dan terutama *Sola Scriptura* (Hanya Alkitab saja) dan ini dihasilkan dari pembelajaran dan pengajaran firman. *Sola Scriptura* artinya kebebasan kitab suci untuk memerintah sebagai firman Allah di dalam gereja, terlepas dari tradisi dan

<sup>103</sup>Erwin R. Gene, *late-Medieval Sermons in England: an Analysis of Fourteenth-and Fofteenth-Century Preaching,* (Andrews University Seminary Studies 20, 1982), 201-203.

<sup>104</sup>John Stacey, “*John Wyclif and the Ministry of the Word,* (the London Quarterly and Holborn Review 190, 1965), 53.

<sup>105</sup>Frederick Roth Webber, *A History of Preaching in Britain and America, 3 Vols,* (Milwaukee: 1957), 150.

gerejawi.”<sup>106</sup> Statement ini memandang bahwa Alkitab berotoritas dan juga di atas dari tradisi dan juga sakramen-sakramen. Ada beberapa tokoh reformasi yang harus diperhatikan.

Martin Luther (1483-1546) berbicara tentang pentingnya firman dan ia menuliskan “*The Word comes first, and with the Word the Spirit breathes upon me hear so that I believe.*”<sup>107</sup> Luther juga menuliskan:

Let us then consider it certain and conclusively estanlished that the soul can do without all things except the Word of God, and that where this is not there is no help for the soul in anything else whatever. But if it has the Word it is rich and lacks nothing, since this Word is the Word of life, of truth, of light, of peace, Of righteousness, of salvation, of joy, of liberty, of wisdom, of power, of grace, of glory, and of every blessing beyond our power to estimate.<sup>108</sup>

Luther menjadi seorang yang percaya adalah karena usahanya untuk menggali Alkitab. Luther membuktikan dirinya menjadi seorang ekspositori dengan menghasilkan komentar tentang Kejadian, Mazmur, Roma, Galatia, Ibrani, 2 Petrus dan juga Yudas serta khotbah-khotbah tentang Injil dan surat-surat.

Ulrich Zwingli (1484-1531) juga mempelajari Alkitab dengan teliti melalui bahasa aslinya. Zwingli adalah pengkhotbah ekspositori dan yang dipengaruhi oleh Zwingli adalah seorang Anabaptis, Balthasar Hubmaier (1485-1528) yang

---

<sup>106</sup>David f. Wright, *Protestantism*, “in *Evangelical Dictionary of Theology*, Ed. By Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker, 1984), 889.

<sup>107</sup>Martin Luther, *Table Talk* (Philadephia: Fortress, 1967), 63.

<sup>108</sup>Martin Luther, *A treatise on Christian Liberty, Three Treatises* (Philadelphia: Muhlenberg, 1947), 23.

meskipun dianiaya tetapi menghasilkan tulisan-tulisan yang berisi eksposisi Alkitab.<sup>109</sup>

John Calvin (1509-1564) Calvin adalah Expositor yang paling signifikan dari era reformasi. Dalam edisi pertama institutnya (1536) Calvin menulis tentang para pelayan-pelayan Tuhan, bahwa seluruh tugas mereka terbatas pada pelayanan akan firman Tuhan, dan segala hikmat mereka kepada firman Tuhan, dan juga segala kefasihannya untuk memperklamasikannya.<sup>110</sup> Dua tiga tahun kemudian (1559) Calvin menambahkan komentar-komentar yang relevan dikatakan “*Wherever we see the Word of God purely preach and heard . . . it is not to be doubted, a church of God exist.*”<sup>111</sup> Bukti Calvin adalah seorang ekspositor yang paling berpengaruh adalah ketulusan dimana Calvin menghabiskan waktunya untuk menguraikan firman Tuhan. Dari Tahun 1549 sampai kematiannya pada tahun 1564. Calvin mengkotbahkan lebih dari dua ribu khotbah dan Perjanjian Lama saja. Dia menghabiskan satu tahun mengkotbahkan tentang Ayub, tiga tahun tentang Yesaya.

John Calvin mempengaruhi banyak orang pada zamannya, yaitu Henry Bullinger (1504-1575) dan John Knox (1513-1572), beberapa penghotbah Anglican seperti John Jewel (1522-1571), Hugh Latimer (1485-1555), Thomas Cartwright (1535-1603).<sup>112</sup>

<sup>109</sup>Richard L Mayhue & Robert L. Thomas, *Rediscovering Expository Preaching John MacArthur, JR. and the master's seminary faculty*, (United State Of Amerika: Word Publishing, 1992), 49.

<sup>110</sup>John Calvin, *institutes of the Christian Religion*, trans. And annotated by For Lewis Battles, (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 195.

<sup>111</sup>Jhon Calvin, *institutes of the Christian Religion, XX and XXI in the Library of Christian Classic*, ed. by John T. McNiell, Trans by Ford Lewis Battles (Philadelpia: Westminster, 1960), XXI:1.1023.

<sup>112</sup>Richard L Mayhue & Robert L. Thomas, *Rediscovering Expository Preaching John MacArthur, JR. and the master's seminary faculty*, (United State Of Amerika: Word Publishing, 1992), 50.

## 6. Periode Modern (1649-Sekarang)

Dalam Periode modern pasca reformasi menghasilkan sejumlah ekspositor penting, termasuk beberapa kaum Puritan. Bagi kaum Puritan, khotbah yang benar adalah eksposisi firman Allah, bukan mengeksposisi dogma atau ajaran-ajaran gereja. Berkhotbah adalah mengeksposisi firman Tuhan karena itu firman Tuhan harus mengendalikan segalanya.<sup>113</sup> Llyod-Jones juga mengatakan bahwa agama adalah bagaimana manusia mencari Tuhan. Tetapi kekristenan adalah bagaimana Tuhan mencari manusia, dan memanifestasikan Kristus di dalam manusia dan menarik diriNya kepada manusia. Dan Llyod percaya bahwa ini ada di balik gagasan Puritan yang menempatkan Alkitab dalam posisi sentral dalam pemberitaan firman.<sup>114</sup>

William Perkins (1558-1602) adalah seorang ekspositor Puritan yang memiliki pengaruh dalam pergerakan Puritan. Perkins memiliki empat prinsip untuk membimbing pengkhotbah yaitu, *pertama* membaca teks dengan jelas dari Alkitab kanonik. *Kedua* untuk memberikan arti dan pengertiannya, dan biarlah Alkitab menerjemahkan Alkitab. *Ketiga* untuk mengumpulkan beberapa point doktrin yang relevan. *Keempat* untuk menerapkan ajaran-ajaran yang dikumpulkan dengan benar, pada kehidupan dan perilaku manusia dalam khotbah yang sederhana. Kaum Puritan berusaha untuk setia kepada firman dan pada khotbah firman yang praktis dan sederhana ada beberapa pengkhotbah Puritan utama yang menunjukkan kemampuan besar sebagai seorang pengkhotbah ekspositori seperti Joseph Hall (1574-1656), Thomas Goodwin (1600-1680), Richard Baxter (1615-1691), dan John Owen (1616-1683), Thomas Manton (1620-1677), Kohn Bunyan (1628-1688), dan lain-lain.

---

<sup>113</sup>D.M.Lloyd-Jones, *The Puritans, Their Origins and Successors*, (Edinburgh: Banner of Truth, 1987), 375,378.

<sup>114</sup>Ibid, 380.

Abad ke-19 juga menghasilkan beberapa ekspositor Alkitab yang penting di Inggris dan Amerika seperti James H. Thornwell (1812-1862) dan John A. Broadus (1827-1895) Broadus disebut juga sebagai “The Prince of Expositors”. Karena Broadus mendeskripsikan Expositori preaching di dalam persiapan dan juga menyampaikan Khotbah di tahun 1870. Selain itu ada John C. Ryle (1816-1900), Charles J. Vaughan (1816-1897), Alexander Maclaren (1826-1910), Joseph Parker (1830-1902) dan juga Charles Haddon Spurgeon (1834-1892). Periode ini berakhir dengan ditemukannya “*Expository Times*” di tahun 1889 oleh James Hastings.<sup>115</sup> James Hasting adalah editor beberapa kamus, esklopedia dan juga beberapa tafsiran dan James Hasting mempromosikan dan mengenalkan tentang khotbah ekspositori.

Spurgeon juga sangat dihormati sebagai seorang pengkhotbah Ekspositori, Dia berkhotbah lebih dari 3560 khotbah yang terdiri dari enam puluh tiga jilid dari “*Metropolitan Tabernacle Pulpit*” yang diterbitkan antara tahun 1855-1917.

Dalam abad ke-20 menghasilkan pengkhotbah ekspositori yang sangat signifikan. Antara lain seperti Harry Allan Ironside (1876-1951), Donald Grey Branhouse (1895-1960), James M. Gray (1881-1935), William Bell Riley (1861-1947), Wallie Amos Criswell (1909- ), James Denny (1856-1917), George Campbell Morgan (1863-1945), William Graham Scroggie (1877-1917), D. Martyn Lloyd-Jones (1899-1981), John Robert Walmsley Stott (1921- ), And James Montgomery Boice (1938 - ). MacArthur melihat khotbah ekspositori terutama berkaitan dengan Alkitab ia menuliskan.

The Bible is the Word of God. It emanates from the holiness of God. It reflects the mind and the heart and the will of God, and as such, it must be

---

<sup>115</sup>L.E.Elliott-Binns, *Religion in the Victorian Era* (London: Litterworth,1946), 336-337.



treated with a tremendous amount of respect. The Bible is not to be dealt with flippantly, it is not to be approached with lack of diligence, it is not to be dealt with in cursory manner, it is to be dealt with tremendous commitment.<sup>116</sup>

Dari sejarah-sejarah khotbah ekspositori kita bisa melihat dengan jelas bahwa khotbah ekspositori berakar kuat didalam Alkitab dan ini menjadi satu-satunya jenis khotbah yang Alkitabiah di gereja sepanjang sejarah.

### C. Model Khotbah Ekspositori

Di bab II kita sudah mempelajari jenis-jenis khotbah yang ada. Khotbah Topikal, Textual dan Ekspositori adalah khotbah yang sering kita dengarkan. tetapi sebagian orang menolak pengolongan khotbah kedalam tiga model ini. Mereka bersikeras bahwa tidaklah perlu membuat kategori dan perbedaan seperti itu. Karena khotbah yang baik harus melalui proses eksegesis terlebih dahulu. Shipman menuliskan tentang tiga perbedaan khotbah ini ia mengatakan:

Sebetulnya semua (model) khotbah Alkitabiah yang baik berdasarkan unsur ekspositori, yaitu khotbah yang seharusnya diambil dari teks Alkitab sesuai dengan artinya dan bentuknya... Istilah ekspositori... juga dapat dipakai secara umum untuk semua khotbah yang muncul melalui penafsiran lengkap secara induktif. Dengan demikian semua (model) khotbah Alkitabiah adalah Khotbah Ekspositori.<sup>117</sup>

<sup>116</sup>John F. MacArthur Jr, *Principles of Expository Preaching*, audio tape GC2001 (Panorama City: Word of Grace, 1980), 1.

<sup>117</sup>Michael K. Shipman, *Khotbah Alkitabiah yang komuniatif dan berwibawa* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003), 42.



Khotbah ekspositori traditional adalah dimana pengkhotbah ekspositori yang memulai dari pasal pertama dan melakukan seperti melangkahhkan kaki berlahan sampai tema besar dari ayat itu selesai. Biasanya pengkhotbah ekspositori ini akan memberitakan firman Tuhan secara berseri dan berkelanjutan. Dalam hal ini biasanya gembala sidang dan pembicara gereja lokal yang membawakan khotbah ekspositori model seperti ini. Dan ini sangat baik untuk pertumbuhan jemaat karena jemaat dituntun berlahan untuk membaca keseluruhan kitab minggu demi minggu sehingga mendapatkan makna penuh dari teks-teks Alkitab yang dikhotbahkan. Model ini memiliki kelebihan apabila di organisir dengan baik karena jemaat secara sadar diajarkan pengajaran-pengajaran yang Alkitabiah. Selain itu sebenarnya sangat baik bagi pemimpin gereja untuk dapat memuridkan para pengkhotbah-pengkhotbah atau pendeta-pendeta sehingga dapat mengarahkan apa yang harus dibawakan melalui khotbah minggu. Saya bisa katakan bahwa model pengkhotbah ini adalah pengkhotbah ekspositori berkelanjutan. Jhon Calvin mengatakan bahwa ini adalah khotbah *lectio continua, the continuous expositon*.<sup>118</sup>

### 1. John Calvin

John Calvin adalah seorang pengkhotbah ekspositori. Ada lima kunci dalam khotbah calvin: “1. *Engage with the congregation*; 2. *Engage with God*; 3. *Engage with the Bible*; 4, *Engange with Theologi*; and 5 *Engage in training*.”<sup>119</sup>

<sup>118</sup>Steven J. Lawson, *The Expository Genius Of Jhon Calvin* (Lake Mary: Reformation Trust, 2007), 32.

<sup>119</sup>Mark D. Thompson, *Engaging with Calvin Aspects of the Reformer’s legacy for today* (England: Apollos, 2009), 15.

Dalam kunci pertama yaitu “*Engage with the congregation*” Khotbah Calvin selalu memiliki interaksi dengan jemaat. Jadi Calvin selalu mengatur gaya bahasanya dan selalu terpaku dalam konteks dan pengaplikasiannya. Sehingga Calvin bekerja untuk mengubah jemaatnya dengan masuk ke dunia mereka namun tetap dengan menerapkan Alkitab dalam kehidupan dan komunitas mereka. Dan untuk melakukannya Calvin menggunakan Homeetik yang benar dan bahasa yang benar.

Dalam kunci kedua yaitu “*Engaged with God*” Calvin percaya bahwa hanya Tuhan yang memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan seseorang. Karena itu Calvin berusaha dengan keras supaya gereja lokalnya memiliki hubungan intim dengan Tuhan. Karena itu Calvin menuliskan dalam bukunya Timothy & Titus:

It is certain that if we come to church we shall not only hear a mortal man speaking, but we shall feel (even by his secret power) that God is speaking to our soul, that he is the teacher. He so touches us that the human voice enters into us and so profits us that we are refreshed and nourished by it.<sup>120</sup>

Menurut Calvin khotbah bukan hanya bersuara tetapi memiliki hubungan dengan Tuhan dan menghubungkan Tuhan kepada setiap pendengar yang mendengarkan khotbah.

Dalam Kunci ketiga yaitu “*Engage with the Bible*” Calvin menyadari bawah Alkitab adalah suara Tuhan. dan membaca Alkitab adalah suatu latihan teologis. Karena itu ia harus membaca teks dan mengerti bahasanya dan menolong para pendengarnya untuk melakukan hal yang sama. Calvin adalah pengkhotbah ekspositori, mengapa Calvin memakai khotbah ekspositori karena khotbah ekspositori

---

<sup>120</sup>J. Calvin, *John Calvin's Sermon on Timothy and Titus*, Trans. L.T (Edinburgh: Banner of Truth, 1983), 665.

adalah khotbah yang sangat menghargai teks Alkitab. Calvin mengkhobahnya ayat demi ayat, pasal demi pasal bahkan kitab demi kitab. Calvin mengkhobahkan 89 khotbah dalam Kisah Para Rasul. 65 khotbah dari Injil, 174 khotbah tentang Yehezkiel dari tahun 1552-1554, 159 khotbah dari kitab Ayub dari tahun 1554-1555, 200 khotbah tentang Ulangan dari tahun 1555-1556, 353 khotbah dari Yesaya 1556-1559, 123 khotbah dari Kejadian 1559-1561, 107 khotbah tentang 1 Samuel dan 87 khotbah dari 2 Samuel dari tahun 1561-1563. Dan 1 Raja-raja dari 1563-1564.<sup>121</sup>

Kunci yang keempat adalah “*Engage in theology*” Di dalam kunci keempat ini ada 2 theology yang ditekankan yaitu teologi biblikal dan juga teologi sistematis. Teologi biblikal dapat membuka pewahyuan dari pada Alkitab itu sendiri. dan menuju kepada karya penebusan Kristus. Tidak mungkin apabila kita bisa membuka ayat-ayat Alkitab tanpa kita mengerti tentang teologi biblikal. Calvin memakai teologi biblikalnya untuk menginterpretasi Alkitab dan membantu dia untuk mengkhobahkan dan juga mengaplikasikannya. Teologi biblikal Calvin didasari dari 4 fondasi yaitu. “*God Revelation; Christ’s One Covenant; One People of God; And one Word of God.*”<sup>122</sup> Calvin juga memakai teologi sistematik karena sistematik teologi dapat membuka pemikiran-pemikiran orang Kristen. Supaya dapat menghubungkan pemikiran yang sama.

Yang kelima adalah “*Engage in training*” Calvin mengkhobahkan dan mengubahkan serta juga melatih mereka. Dilatih untuk mendengarkan firman, membaca firman, mengajar serta menginterpretasikan firman.

---

<sup>121</sup>Robert L. Reymond, *John Calvin, His life and Influence* (Ross-shire: Christian Focus Publications, 2004), 84.

<sup>122</sup>P. Adam, *Hearing God’s Words: Exploring Biblical Sprituality* (Leicester: Apollos, 2004), 119.

Itulah kunci-kunci yang dipakai oleh Calvin untuk menjadi seorang pengkhotbah Ekspositori yang baik.

## 2. John MacArthur

Selain John Calvin yang adalah seorang pengkhotbah ekspositori, John MacArthur Jr juga adalah seorang pengkhotbah ekspositori. Dia mengatakan “Khotbah Ekspositori adalah deklarasi dimana kita bisa menemukan ekspresi gereja yang memiliki hidup dan kuasa.”<sup>123</sup> Khotbah ekspositori adalah suatu metode khotbah yang menjaga kemurnian Alkitab dan mencapai tujuan yang Allah berikan kepada kita melalui firmanNya. Seperti pada umumnya MacArthur juga melakukan hermeneutik, eksegesis, grammatical, historical, theological dan lain-lain. Tetapi ada beberapa yang dapat kita pelajari dari John MacArthur. Yaitu sebelum ia menyampaikan firman Tuhan ia menuliskan bagaimana membangun jembatan antara pembelajaran dan juga mimbar ia memberikan tiga prinsip kepada seorang pengkhotbah ekspositori. Yaitu *Purpose, Passion, Pattern*.<sup>124</sup>

Yang *Pertama: Tujuan*, mulailah fokus dengan tujuan dari khotbah yang kita persembahkan kepada Tuhan. Karena ini tanggung jawab kita untuk membawakan pesan kabar baik. Ingat apa yang mungkin dipikirkan atau dikatakan oleh pendengar kita bukanlah perhatian utama kita. Kita harus tahu bahwa menyampaikan pesan yang telah Tuhan berikan kepada kita adalah pelayanan kita kepadaNya dan untuk kepuasannya.

---

<sup>123</sup>Richard L Mayhue & Robert L. Thomas, *Rediscovering Expository Preaching John MacArthur, JR. and the master's seminary faculty*, (United State Of Amerika: Word Publishing, 1992), 24

<sup>124</sup>Ibid 322-324.

Yang *kedua: Gairah*, seorang ekspositor memiliki tugas dari Tuhan untuk mengkhotbahkan kebenaran dan konsekuensi kekal tergantung pada keseimbangan. Amanat ini tidak mudah untuk ditaati, juga bukan beban yang ringan untuk dipikul. Karena itu memerlukan upaya terbaik dan konsentrasi maksimal. Menanggapi tugas ini secara serius akan menghasilkan gairah untuk mencapai mimbar dengan lebih siap dari pada saat meninggalkan ruang belajar.

Yang *ketiga: Pola*, kita perlu mempersiapkan pola gaya hidup yang secara optimal untuk mempersiapkan kita dalam khotbah baik mental dan spiritual yang prima pada hari Minggu. Dan itu memungkinkan untuk beristirahat dalam Tuhan untuk mencapai tujuan ilahinya.

Selain Itu John Arthur juga menekankan kepada prioritas doa dalam khotbah ekspositori, prioritas hamba Tuhan dalam khotbah ekspositori, dan prioritas Roh Kudus dalam khotbah ekspositori.<sup>125</sup>

Prioritas doa menjelaskan tentang bagaimana pentingnya doa dari pada hanya sekedar memilih teks, ilustrasi dan menafsirkan. Seharusnya seorang pengkhotbah ekspositori memiliki kesetiaan dalam doa. Dan seorang pengkhotbah yang baik dapat menyeimbangkan doa, pembacaan Alkitab, dan juga penggalian Alkitab.

Prioritas hamba Tuhan menjelaskan tentang identitas kita bahwa kita hanya seorang hamba Tuhan yang menyampaikan firman Tuhan. Dan mengingat siapa identitas kita semula sebelum mengenal Tuhan, siapa yang kita ikuti, dan apa yang kita perjuangkan, serta seorang hamba Tuhan harus tau kepada siapa ia beriman. Dan itu adalah tanggung jawab seorang hamba Tuhan.

---

<sup>125</sup>Ibid 63-115.

Prioritas Roh Kudus. Menjelaskan tentang perlunya Roh Kudus dalam campur tangan pelayanan pengkhotbah. Roh Kudus akan memberikan iluminasi dan iluminasi ini akan membawa dari pewahyuan menjadi inspirasi. Iluminasi yang diberikan Roh Kudus akan membebaskan orang Kristen dari perbudakan tradisi, dan akan membuat orang Kristen mengerti tentang firman, dan melalui iluminasi sebuah *bible study* menjadi perjamuan yang indah bersama Tuhan, dan iluminasi akan membawa sukacita didalam Tuhan. karena itu setiap pengkhotbah harus bergantung kepada Roh Kudus.

### 3. J Gulleeson

Gulleeson menjelaskan ada enam tiang-tiang pokok khotbah yang berhasil. 1) Sebuah khotbah harus disampaikan dalam kuasa Roh Kudus, 2) Sebuah khotbah harus didasarkan pada seluruh Alkitab, 3) Sebuah Khotbah harus disampaikan dengan penyajian kuat, 4) Sebuah khotbah harus dijadikan semenarik mungkin, 5) Sebuah khotbah harus ditujukan kepada kehendak pendengar, 6) Sebuah khotbah harus ditabatkan dengan tugas untuk pendengar.<sup>126</sup>

Yang *Pertama*: Sebuah khotbah harus disampaikan dalam kuasa Roh Kudus. Pengkhotbah yang berhasil ia menyiapkan khotbah dengan teliti dan seksama dan kemudiam bersandar total pada pekerjaan Roh Kudus<sup>127</sup>. Karena orang Kristen rohani juga memerlukan pertolongan untuk melihat (mengerti) seluruh kebenaran Allah. Dan untuk mengerti kebenaran Allah tentu kita perlu Roh Kudus yang adalah pribadi Allah sendiri.

<sup>126</sup>J. Gulleeson, *Bagaimana Berkhotbah, Jenis Ekspositori* (Surabaya: Yakin 1978), 9-17.

<sup>127</sup>Ibid, 12.

Yang *Kedua*: Sebuah khotbah harus didasarkan pada seluruh Alkitab. Khotbah yang didasarkan pada seluruh Alkitab akan mengutarakan prinsip-prinsip dasar Alkitab. Alkitab seperti dasar bagi pengkhotbah untuk menyiapkan khotbah yang akan disampaikan dan khotbah yang berhasil haruslah ia menyampaikan seluruh maksud Allah.

Yang *Ketiga*: Sebuah Khotbah harus disampaikan dengan penyajian kuat. penyajian sangat penting dalam khotbah karena khotbah yang memiliki isi yang baik dapat dirusak oleh penyajian (penyampaian) yang lemah dan sebaliknya juga bahwa penyajian yang baik dapat menyelamatkan khotbah yang lemah. Karena itu penyajian sama pentingnya dengan isi khotbah.

Yang *Keempat*: Sebuah khotbah harus dijadikan semenarik mungkin. Khotbah yang tidak didengarkan dikebaktikan sia-sia belaka. Dan adanya orang dalam kebaktian tidak berarti khotbah didengarkan. Terutama di zaman hari-hari ini kita harus bisa membuat khotbah semenarik mungkin dengan multimedia yang ada, dengan gambar, video, powerpoint, dll. Karena ini juga akan memudahkan para pendengar untuk memiliki antusias dan perhatian kepada khotbah yang akan disampaikan.

Yang *Kelima*: Sebuah khotbah harus ditujukan kepada kehendak pendengar. Setiap manusia memiliki kehendak, akal dan emosi. Pengkhotbah yang berhasil akan selalu ingat kenyataan penting ini. ia akan menantang pendengar memakai akalnya untuk bergumul dalam konsep-konsep rohani. Khotbahnya akan mempengaruhi emosi pendengar.

Yang *Keenam*: Sebuah khotbah harus ditambahkan dengan tugas untuk Pendengar. Ini adalah ujian terakhir para pengkhotbah yaitu apakah para



pendengarnya memiliki perubahan yang tetap. Bukan hanya sekedar khotbah yang tidak memiliki tujuan tetapi harus ada perubahan tetap dalam diri para pendengarnya.

#### 4. Iswara Rintis Purwantara

Iswara Rintis Purwantara adalah dosen Theologi Biblika dan Sistematika disekolah Tinggi Theologia Baptis Indonesia, Semarang. Salah satu bukunya adalah Khotbah Ekspositori yang berkualitas. Bagi Purwantara ada tiga hal yang sangat penting bagi khotbah ekspositori. 1) Memahami arti nas : Eksposisi. 2) Menemukan struktur nas: Sermonisasi. 3) Mengkomunikasikan pesan nas: Khotbah. Penulis tidak akan menjelaskan secara detail dari apa yang disampaikan namun penulis akan mengambil inti dari buku yang Purwantara tuliskan.

Yang *Pertama*: Memahami arti nas: Eksposisi. Langkah pertama dari rangkaian proses sermonisasi ekspositori adalah eksposisi dalam rangka memahami arti nas. Eksposisi adalah implementasi dari kesetiaan seorang pengkotbah ekspositori. Bagi Purwantara eksposisi diartikan kegiatan penafsiran dalam rangkah khotbah ekspositori.<sup>128</sup> Dan purwantara juga menjelaskan bahwa kewajiban terpenting seorang ekspositor sehubungan dengan nas Alkitab adalah menemukan dan memahami apa yang dimaksud oleh para penulis nas yang diilhamkan itu.<sup>129</sup>

Yang *Kedua*: Menemukan struktur nas: Sermonisasi. Proses ini merupakan proses yang sangat penting untuk sermonisasi ekspositori. Secara harafiah, istilah struktur menunjuk pada kerangka, *outline*, bagan. Struktur nas perlu

---

<sup>128</sup>Iswara Rintis Purwantara, *Khotbah Ekspositori yang Berkualitas, Seni mempersiapkan Khotbah yang setia kepada Teks Alkitab & Relevan bagi Pendengar* (Yogyakarta: Andi, 2014), 61.

<sup>129</sup>Ibid, 63.

ditemukan yang menunjukkan gabungan ide-ide utama hing sub-sub ide dari pesan itu. Struktur ini berguna untuk mengikat ide dan pesan yang beranekaragam.<sup>130</sup>

Yang *Ketiga*: Mengkomunikasikan Pesan Nas: Khotbah. Tidak hanya cukup struktur nas tetapi perlu juga struktur khotbah yang perlu dipersiapkan. Dari inti sari nasi ke Judul khotbah, dari Ide-ide Nasi ke Bagian-bagian khotbah. Setelah itu perlu dipersiapkan untuk pembukaan dan penutupan sehingga pesan itu dapat dikomunikasikan dengan baik.

#### **D. Keunggulan dan Kelemahan Khotbah Ekspositori**

Meskipun khotbah ekspositori jarang sekali dibawakan oleh beberapa pengkhotbah tetapi khotbah ekspositori adalah cara terbaik untuk menumbuhkan iman para pendengarnya dan dapat membuat para pendengarnya memahami Alkitab secara penuh. Jadi sebagai seorang pengkhotbah bukan hanya sekedar menyampaikan sebuah pidato atau berbicara di depan audience tetapi seorang pengkhotbah harus bisa menjelaskan dan membuat jemaat memahami dan mengerti kebenaran firman Tuhan. Karena tujuan dari pengkhotbah seharusnya bukan hanya untuk membuat gerejanya penuh, jemaat bertambah banyak ataupun sebuah pengakuan dan juga apresiasi dari manusia. Tetapi tujuannya haruslah membawa setiap pendengar yang mendengarkan khotbah mengalami perubahan dalam kehidupannya. Perubahan yang membawa kepada pertobatan dan juga pertumbuhan rohani.

---

<sup>130</sup>Ibid, 89.

Lalu pertanyaannya adalah apakah khotbah-khotbah seperti tekstual dan juga topikal tidak bisa menghasilkan jemaat untuk paham akan ajaran Alkitab? Bukan tidak bisa tetapi khotbah tekstual dan topikal lebih rawan untuk melakukan kesalahan eksegesis dibandingkan para pengkhotbah ekspositori. Seperti yang disampaikan bahwa selain khotbah ekspositori sangat rawan pengkhotbah dalam metaafsirkan karena memang khotbah ekspositori harus mempersiapkan lebih dahulu sebelum menjadikan dalam bahan khotbah. Karena itu kebanyakan dari pengkhotbah topikal dan tekstual hanya mengambil ayat-ayat yang mungkin sesuai dengan tema dan topik yang diinginkan oleh pengkhotbah tersebut. Sehingga sangat mudah melakukan kesalahan terutama khotbah topikal.

### 1. Kelemahan

Lalu apa kelemahan ekspositori dibandingkan khotbah lainnya. Khotbah ekspositori memiliki kelemahan yaitu memang perlu waktu yang cukup panjang untuk mempersiapkan khotbah ini. Karena pengkhotbah perlu meneliti terlebih dahulu sebelum mengkhotbahkan bahkan sebelum menulis bagan-bagan yang harus disampaikan. Berbeda dengan topikal dan tekstual biasanya topikal dan tekstual kita tidak perlu mempersiapkan dengan waktu yang panjang kita hanya perlu mendapatkan topik lalu mencari ayat dengan korekordansi yang sekarang justru dipermudahkan dengan dunia digital dan *mobile phone* serta memberikan sedikit ilustrasi maka khotbah topikal sudah jadi. Sama halnya dengan khotbah tekstual hanya perlu mendapatkan satu atau dua ayat yang menurut kita cocok dengan keinginan pengkhotbah maka pengkhotbah tinggal membuat point-point yang sesuai dengan ayat yang diambil lalu memberikan sedikit ilustrasi dan jadi. Mungkin ini

dikatakan adalah kelemahan khotbah ekspositori tetapi sebenarnya ini juga adalah keunggulan dari khotbah ekspositori karena dengan ekspositori kita tidak bergantung kepada pola pikir, dan keinginan pengkhotbah itu sendiri tetapi bergantung kepada kebenaran firman Tuhan.

Kelemahan kedua adalah manajemen waktu yang mungkin adalah musuh terbesar dari pengkhotbah ekspositori. Karena para ekspositor mendapatkan banyak hal dari penelitian akan Alkitab maka terkadang seorang ekspositor ingin membagikan semua yang ia dapatkan dan ini sebenarnya adalah hal yang tidak baik. Banyak cara supaya kita bisa membagikan apa yang kita dapat dengan khotbah seri atau mungkin bisa tidak melalui khotbah melainkan pendalaman Alkitab. Terkadang juga seorang pengkhotbah ekspositori memiliki ayat-ayat Alkitab begitu banyak sehingga membuat pendengarnya kebingungan dalam membuka ayat-ayat tersebut. Dan sebenarnya ini bisa kita persiapkan dengan multimedia sehingga memudahkan pengkhotbah dan juga pendengar dapat mengikuti dengan baik. Sebenarnya kelemahan ini bisa dipelajari apabila kita memiliki waktu untuk persiapan dan ini juga berhubungan dengan homiletika atau cara bagaimana penyajiannya.

Itu kelemahan-kelemahan Khotbah Ekspositori bagi pengkhotbah tetapi tidak sedikit juga bahwa sebenarnya ada kecaman-kecaman terhadap khotbah ekspositori dari jemaat, antara lain:

*Pertama menjemukan*, sering kali seorang pengkhotbah ekspositori tampak sekedar mengurutkan ulang kisah-kisah Alkitab. Dan ini berakibat bagi para pendengar khotbah ekspositori diidentikkan dengan khotbah yang membosankan.

*Kedua tidak relevan*, ada yang beranggapan bahwa khotbah ekspositori tidak lain adalah khotbah yang isinya hanya memberikan informasi. Pengkhotbah

tidak menyiapkan korelasi sehingga seolah-olah Alkitab hanyalah setumpuk buku sejarah.

*Ketiga monoton*, tidak ada dinamika dalam khotbah ekspositori baik dari segi isi dan juga penyampaian, tidak ada klimaks dan tidak ada permulaan dan akhir. Yang ada hanyalah peralihan-peralihan dari satu ayat ke ayat berikutnya yang membosankan dan yang selalu bisa ditebak.

*Keempat tidak berbentuk*, sebagian pengkhotbah, khotbah ekspositori cenderung tidak berbentuk, tidak memiliki kerangka atau struktur logis dan sistematis, kecuali sekadar uraian ayat demi ayat. Gordon D Fee memperingatkan bahwa “Bahaya terbesar dalam mengkhotbahkan keseluruhan sebuah kitab dari Alkitab, atau dengan membiarkan teks menentukan khotbah, adalah bahwa khotbah itu sendiri mungkin menjadi sebuah eksegesis. Khotbah semacam itu adalah suatu eksposisi tanpa tujuan, informasi tanpa focus. Khotbah harus didasarkan atas eksegesis yang mumpuni, namun ia juga bukanlah suatu peragaan eksegesis. ia harus berkhotbah dengan tujuan.”<sup>131</sup>

*Kelima terlalu panjang*. Khotbah ekspositori harus melibatkan banyak ayat, dan tidak ada khotbah yang lebih panjang daripada khotbah ekspositori. Tetapi semuanya harus dimanage dengan baik apabila tidak begitu maka jemaat akan merasa khotbah terlalu panjang.

*Keenam terlalu sarat rincian*, ada beberapa pengkhotbah ekspositori menuangkan semua materi dan informasi yang ia dapatkan dari hasil eksposisinya

---

<sup>131</sup>Gordon D. Fee, *Eksegesis Perjanjian Baru, Edisi ketiga* (Malang: Literatur SAAT, 2008), 165.

ketika berkhotbah. Akibatnya penyampaian khotbah ekspositori lebih tampak sebagai sebuah laporan yang berisi ulasan dan bukan khotbah.<sup>132</sup>

Ini adalah kecaman-kecaman para pendengar dan sebenarnya bukan salah jenis khotbah ekpositorinya tetapi sebenarnya adalah salah pengkhotbahnya. Pengkhotbah harus memikirkan persiapan, penyajian, korelasi, kesimpulan, dan juga aplikasi. Ini harus diperhatikan supaya kecaman-kecaman itu dapat diatasi dengan baik.

## 2. Keunggulan

Ekspositori memiliki keunggulan yang sangat banyak dari pada topikal dan juga textual. Yang pertama adalah bahwa khotbah ekspositori memaksa seorang pengkhotbah untuk meng-*upgrade* dirinya. Karena tanpa keinginan seorang pengkhotbah ini untuk belajar maka khotbah ekspositori tidak akan pernah terjadi. Memang benar di luar banyak sekali layout atau bahan-bahan khotbah ekspositori dalam bentuk buku, internet, blog, ataupun di sosial media, tetapi seorang pengkhotbah tidak boleh mudah percaya dengan khotbah orang lain. Bahkan sebenarnya pengkhotbah ekspositori dituntut untuk mengkhotbahkan keseluruhan kitab secara berurutan tanpa melompati satu ayatpun. Karena itu keunggulan bagi seorang pengkhotbah ekspositori maka orang itu akan terus belajar. Secara tidak langsung khotbah ekspositori menanamkan bagi pengkhotbahnya dan para pendengarnya untuk memiliki keyakinan atas kemurnian dan kebenaran seluruh

---

<sup>132</sup>Iswara Rintis Purwantara, *Khotbah Ekspositori yang Berkualitas* (Yogyakarta: Andi, 2014), 34-36.

Alkitab. Karena Alkitab bukan sebagian dari firman Tuhan tetapi Alkitab adalah firman Tuhan.

Selain itu keunggulan dalam khotbah ekspositori adalah bahwa pengkhotbah tidak bisa keluar dari text Alkitab. Karena itu khotbah ekspositori dapat dipertanggung jawabkan. Karena khotbah ekspositori harus mengambil tema besar bahkan sub-temanya dari text tersebut. Ini menjadi sebuah keunggulan yang sangat utama karena sebenarnya di dalam khotbah kita tidak bisa terganggu dengan keadaan-keadaan yang ada. Firman Tuhan tetap sama memiliki kuasa yang sama dan kebenaran yang sama yang tidak bisa diganggu gugat. Alkitab adalah absolut. Karena memang khotbah ekspositori memiliki syarat utama hermeneutik yang Alkitabiah. Dan yang pasti khotbah ekspositori memperhatikan jauh lebih ketat tentang prinsip-prinsip penafsiran yang Alkitabiah. Karena itu khotbah ekspositori adalah khotbah yang dapat dipertanggung jawabkan. Jhonson T. Lim menuliskan dalam bukunya *“In expository Preaching, Preachers are force to think biblically about the text before they think about it culturally.”*<sup>133</sup> Ini adalah bagian yang harus diingat keadaan boleh berubah tetapi firman Allah tidak pernah berubah.

Selain itu pengkhotbah ekspositori juga memiliki keunggulan bahwa seorang pengkhotbah ekspositori memiliki kekayaan bahan khotbah yang tidak terbatas dalam catatannya. Banyak pengkhotbah memiliki pergumulan untuk mempersiapkan khotbahnya terutama di saat pembicara ini adalah pembicara dalam gereja lokal ataupun seorang gembala yang dituntun untuk melayani setiap minggunya. Biasanya mereka kesusahan untuk mendapatkan bahan khotbah setelah beberapa tahun mereka melayani sebagai pengkhotbah. Mereka kehabisan topik

---

<sup>133</sup>Johnson T.K Lim, *Hebrew, Hermeneutics, and Homeletics* (Singapore: Asia Baptist Graduate Theological Seminary Publication, 2010), 319.



apalagi yang harus mereka bawa karena mereka merasa bahwa mereka sudah menyampaikan khotbah tersebut. Atau terkadang juga jemaat merasa jenuh karena topik atau ayat pendukung hanya berputar-putar di tema besar itu-itu saja. Seperti mengatasi ketakutan, membangun iman, dipimpin Roh Kudus, lebih dari pemenang, taat, setia, dan lain-lain. Hal-hal ini tidak perlu dikhawatirkan oleh para pengkhotbah ekspositori karena pengkhotbah ekspositori dapat menjelaskan setiap ayat demi ayat yang ada di dalam Alkitab. Dan sebenarnya kalau kita pelajari contoh dalam kitab Matius saja yang memiliki 28 pasal. itu kita bisa menyampaikan lebih dari satu tahun dengan tema-tema yang berbeda dan dalam pembahasan kitab Matius. Inilah sebenarnya kekayaan seorang ekpositor mereka tidak mencopot-comot ayat sebagai point besar mereka tetapi biarkan ayat demi ayat menjadi point untuk setiap khotbah.

Keunggulan khotbah ekspositori juga untuk membuat jemaat merasa tersingung secara sendiri tetapi melindungi pengkhotbahnya. Terkadang di dunia pelayanan pasti ada beberapa jemaat atau pendengar yang meminta konseling karena masalah yang ia hadapi. Di saat seorang jemaat konseling dengan seorang pembicara lalu pembicara menyampaikan firman Tuhan terkadang ada beberapa ayat yang menegur jemaat ini. Sebenarnya ini adalah hal yang baik tetapi jemaat akan memiliki pemikiran bahwa pembicara memang sengaja untuk membawakan topik-topik ini dan ayat-ayat ini untuk menegur mereka. Meskipun pembicara tidak berangapan demikian tetapi jemaat bisa memiliki pikiran tersebut. Dan ini tidak akan terjadi di saat kita mengkhotbahkan ekspositori karena khotbah ekspositori biasanya berkelanjutan dan pembahasan sudah dibahas di beberapa minggu yang lalu. Sehingga jemaatpun bisa mengerti bahwa memang ini adalah apa yang Alkitab katakan untuk setiap kita semua. Secara tidak langsung ini melindungi pengkhotbah. Karena itu Walter L.

Liefeld menyatakan keunggulan ini ia mengatakan “... *a very helpful advantage of expository preaching is that we can include touchy subject in the source of sequential exposition without being obstrusive.*”<sup>134</sup> Ini sebenarnya adalah hal yang penting supaya seorang pengkhotbah tidak dinilai hanya mendukung satu atau dua orang. Atau bahkan menjaga seorang pengkhotbah supaya tidak dinilai tidak dapat memegang rahasia. Tetapi di balik itu sebenarnya memang tugas seorang pengkhotbah untuk menegur pendengarnya supaya memiliki perubahan dalam kehidupannya.

Dan keunggulan khotbah ekspositori yang terpenting adalah dapat membawa setiap jemaat atau pendengarnya untuk memiliki pertumbuhan iman rohani. Khotbah ekspositori akan membuat mereka yang mendengarkan tidak hanya mendapatkan berkat dari firman saja tetapi dapat membuat pendengarnya bertumbuh dalam kerohaniannya. Kembali lagi bahwa Alkitab mengatakan dalam Roma 10:17 “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Kristus”. Yang dapat menumbuhkan kerohanian bukanlah perkataan manusia tetapi kebenaran firman Tuhan. Karena khotbah ekspositori menolong orang untuk berpikir dan hidup secara Alkitabiah. Karena itu pentingnya khotbah ekspositori karena para pengkhotbah ekspositori membuat mereka tenggelam dalam firman Allah bukan membuat firman Allah tenggelam dalam dirinya. Karena itu seorang pengkhotbah ekspositori tidak mengingat dirinya dengan topik-topik yang sedang viral di masa kini. Tetapi mengikat dirinya dengan topik-topik yang ada di teks yang dibawakan. Di saat seorang pengkhotbah mengkhotbahkan khotbah ekspositori sebenarnya pengkhotbah itu sedang membicarakan Alkitab. Dan Alkitab dapat menyoroti seluruh aspek

---

<sup>134</sup>Walter L. Liefeld, *New Testament Exposition: From Text to Sermon* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1984), 1.

kehidupan manusia termasuk bagian dari sisi gelap manusia dan hanya Kristus yang mampu menerangi kehidupan manusia.

Iman dari setiap jemaat dapat bertumbuh karena mereka mendengarkan firman Tuhan yang berbeda setiap harinya. Khotbah ekspositori seharusnya mengkhotbahkan ayat demi ayat berurutan, pasal demi pasal yang berurutan sehingga para pendengar dapat mengerti dengan jelas gambar besar dari teks itu. Seperti halnya Calvin yang menyampaikan khotbah-khotbahnya bukan hanya 1-2 bulan saja tetapi bahkan 1-2 tahun terus untuk menyampaikan tentang kitab Yehezkiel. Dan sejarah juga mencatat bahwa dengan khotbah ekspositori jemaat akan menjadi haus akan firman Tuhan dan memiliki kesetiaan terhadap gereja dan imannya.

### **E. Kesimpulan**

Jadi kesimpulan dari teori di atas seharusnya seorang pembicara kembali kepada khotbah ekspositori. Sejarah mencatat bahwa pada awal pertama kali khotbah sebenarnya adalah bermula dari ekspositori. Dengan khotbah ekspositori kita bisa membawa setiap jemaat untuk mengenal dan belajar kebenaran firman Tuhan. Sehingga memiliki pertumbuhan rohani. Dan biarlah setiap pengkhotbah dapat kembali menundukan diri kepada Alkitab dan biarlah hanya Alkitab yang diutamakan dan dikupas sebagai dasar untuk setiap pendengar mendengarkan firman Tuhan.

Setiap manusia memiliki persoalan dalam kehidupannya. Setiap musim kehidupan dapat berubah. Dan kondisi dalam lingkungan bisa berubah. Tetapi firman Tuhan tetap sama dulu sekarang sampai selamanya. Seorang pengkhotbah naik ke

mimbar bukan untuk memotivasi atau membahas hal-hal yang sedang viral di dalam dunia ini. Tetapi seharusnya pengkhotbah mengkhotbahkan khotbah yang Alkitabiah. Dan khotbah yang Alkitabiah kita bisa temukan di dalam khotbah ekspositori.

